

KONSEP *AF'ĀL AL-'IBĀD* DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI TOKOH-TOKOH BESAR ALIRAN ASY'ARIYAH:

Telaah Perbandingan Atas Pemikiran Al-Asy'ari, Al-
Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali

Hadariansyah AB

Dosen Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Telp. (0511) 3266593.

Diterima tanggal 11 Juni 2009/Disetujui tanggal 15 Nopember 2009

Abstrak: The problem of human actions has been an important discourse in Islamic theology. The main problem here is that how humans actions are understood in relation to God. Are human actions created by human beings themselves or by God? Muslim theologians have different answers to this question. This article discusses the opinions of the Asy'arite theologians, namely al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini and al-Ghazali. Although these theologians are in the same school of Asy'arism, they have similar as well as different opinions on this important issue.

Kata kunci: af'āl 'ibād, pemikiran tokoh-tokoh besar Asy'ariyah.

PENDAHULUAN

Sebutan "*af'āl al-'ibād*" (أفعال العباد) jika dilihat dari segi bahasa, berarti perbuatan-perbuatan hamba. Hamba dimaksud di sini ialah manusia. Dengan demikian, *af'āl al-'ibād* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perbuatan manusia. Dari segi istilah dalam Ilmu Kalam (Teologi Islam), yang dimaksud

af'āl al-'ibād ialah perbuatan manusia dalam hubungannya dengan perbuatan Tuhan. Oleh karena dihubungkan kepada perbuatan Tuhan inilah maka masalah *af'āl al-'ibād* masuk menjadi bagian pembicaraan di dalam Teologi Islam.

Adapun persoalan teologis yang muncul berkenaan dengan *af'āl al-'ibād* ini adalah apakah perbuatan manusia itu dilakukan oleh manusia sendiri ataukah

diciptakan oleh Tuhan. Terhadap persoalan ini, para pemikir Islam terutama dari kalangan *mutakallimīn* (teolog Islam), berupaya mengemukakan pendapat untuk memecahkan persoalan tersebut. Kelihatannya hampir di semua aliran dalam Ilmu Kalam (Teologi Islam) ditemukan pendapat yang isinya memberikan jawaban terhadap persoalan dimaksud, dan termasuk ditemukan juga di dalam aliran Asy'ariyah.

Sebagaimana diketahui, aliran Asy'ariyah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam. Dari sejarahnya dapat diketahui, lahirnya aliran ini dipelopori oleh Al-Asy'ari. Aliran ini kemudian didukung dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh pengikut Al-Asy'ari. Di antara tokoh-tokoh pengikut Al-Asy'ari itu yang terkenal banyak memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan membesarkan aliran Asy'ariyah ialah Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali.

Tokoh-tokoh tersebut di atas ini dapat dianggap sebagai tokoh-tokoh besar dalam teologi aliran Asy'ariyah. Mereka adalah ulama dan intelektual Islam yang

banyak menyumbangkan pemikiran mereka dalam persoalan-persoalan teologi, termasuk persoalan yang disebut dengan *af'āl al-'ibād*.

Dalam aspek kajian pemikiran Islam, pemikiran tokoh-tokoh tersebut cukup menarik untuk dikaji. Kajian ini terutama bertujuan untuk mengetahui apakah tokoh-tokoh besar pengikut Al-Asy'ari itu dalam persoalan *af'āl al-'ibād* hanya mengikut dan mengembangkan konsep atau pemikiran Al-Asy'ari semata ataukah sebagai ulama dan pemikir mereka punya konsep atau pemikiran sendiri-sendiri. Kalau ternyata mereka punya konsep atau pemikiran sendiri-sendiri, apa saja yang melatar belakangnya. Inilah masalah penting yang ingin dikaji di dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Sebelum mengkaji pemikiran para tokoh dirasa perlu terlebih dahulu diketahui latar belakang intelektual dan latar belakang sosial tokoh bersangkutan. Karena, dua hal tersebut terkadang ikut memberi

pengaruh bagi munculnya konsep atau pemikiran yang ditampilkan tokoh tersebut. Oleh karena itu, sebelum membicarakan konsep atau pemikiran tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah di sini, terlebih dahulu perlu diketengahkan gambaran singkat tentang biografi masing-masing tokoh dimaksud.

Biografi Singkat Mereka

Seperti telah dikemukakan pada pendahuluan di atas tadi, ada empat orang tokoh yang dipandang sebagai tokoh besar aliran Asy'ariyah, yaitu Al-Asy'ari selaku tokoh pendiri aliran Asy'ariyah, dan tiga orang sesudahnya selaku tokoh pengikut dan pendukung yang banyak memainkan peranan penting dalam mengembangkan aliran Asy'ariyah yaitu Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali. Berikut ini akan diketengahkan biografi singkat masing-masing.

Al-Asy'ari, nama lengkapnya adalah Abū al-Hasan 'Alī bin Ismā'il bin Abī Basyar Ishāq bin Sālim bin Ismā'il bin 'Abdullah bin Mūsā bin Bilāl bin Abī Burdah 'Āmir bin Abī Mūsā

Al-Asy'ari. Al-Asy'ari lahir di Basrah pada tahun 260 H.¹ bersamaan dengan tahun 873 M.² Dilihat kepada silsilahnya ini dapat diketahui bahwa ia adalah keturunan dari Abū Mūsā Al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi yang pernah dipercaya oleh Ali Ibnu Abī Thālib mewakili dirinya dalam *tahkīm* antara pihak dia dengan pihak Mu'āwiyah Ibnu Abī Sufyān. Untuk membedakannya dengan Abū Mūsā Al-Asy'ari namanya biasanya disebut Abu al-Hasan Al-Asy'ari. Al-Asy'ari meninggal di Bagdad pada tahun 324 H. bersamaan dengan tahun 935 M.³

Al-Asy'ari semula adalah penganut teologi aliran Mu'tazilah. Ia merupakan murid kesayangan Al-Jubbā'i (wafat 303 H.), seorang tokoh dan pemimpin Mu'tazilah. Menurut riwayat, Al-Asy'ari sering dipercaya oleh

¹ Jalāl Muhammad 'Abd al-Hamīd Mūsā, *Nasy'at al-Asy'ariyah Wa Tathawwuruha*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lobnāni, 1395 H./1975 M.), cet. 1, h. 165.

² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), cet. ke-5, h. 65.

³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi 2005, h. 222.

gurunya, Al-Jubbā'i, mewakili dirinya untuk berdebat membela paham Mu'tazilah terhadap lawan-lawan Mu'tazilah pada waktu itu. Di samping itu, ia juga sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan antara dia dengan gurunya menyangkut masalah-masalah teologi.⁴

Ketika berusia 40 tahun, Al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah. Ia berusaha merumuskan paham teologi baru yang berlawanan dengan paham aliran Mu'tazilah. Kalau sebelumnya ia menjadi pembela aliran Mu'tazilah, setelah keluar dari aliran Mu'tazilah ia berbalik menjadi penentang terhadap paham aliran tersebut.⁵ Barangkali inilah yang menjadi latar belakang sehingga hampir semua pendapat atau pemikiran teologi yang dikemukakan Al-Asy'ari selalu berlawanan dengan pemikiran teologi kaum Mu'tazilah.

Apa sebenarnya yang menyebabkan Al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah, padahal ia dididik dan dibesarkan di dalam

aliran Mu'tazilah, dan bahkan sering tampil dalam perdebatan membela aliran tersebut. Berkenaan dengan hal ini, terdapat beberapa pendapat atau beberapa informasi mengenai penyebab yang membuat keluarnya Al-Asy'ari dari aliran Mu'tazilah. Antara lain sebagai berikut: (1) Al-Asy'ari bermimpi bertemu Rasulullah Saw. yang menyuruhnya meninggalkan aliran yang dianutnya itu dan memerintahkan kepadanya untuk membela sunnah Rasulullah Saw.; (2) Al-Asy'ari tidak puas dengan jawaban dan penjelasan yang diberikan gurunya, Al-Jubbā'i, tentang berbagai masalah keagamaan; (3) Al-Asy'ari melihat bahwa aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima secara umum oleh umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran, sementara ketika itu belum ada aliran teologi lain yang dapat diandalkan; (4) Al-Asy'ari kalah bersaing dengan anak Al-Jubbā'i yaitu Abū Hāsyim dalam menggantikan posisi Al-Jubbā'i sebagai tokoh dan pemimpin Mu'tazilah.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 222 dan 225.

⁵ *Ibid.*, h. 225.

⁶ *Ibid.*

Terhadap beberapa pendapat atau informasi tersebut di atas ini sulit untuk menentukan mana di antaranya yang paling benar atau dapat diterima kebenarannya. Sehubungan dengan hal ini barangkali kita perlu mengetahui bagaimana keadaan aliran Mu'tazilah pada saat Al-Asy'ari keluar meninggalkan aliran tersebut. Seperti telah disebutkan di atas bahwa Al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah ketika ia berusia 40 tahun. Ia lahir pada tahun 260 H. Berarti ia keluar dari aliran Mu'tazilah itu di sekitar tahun 300 H. Pada masa sekitar itu aliran Mu'tazilah sudah berada dalam kemunduran. Aliran ini mulai mengalami kemunduran sejak dibatalkan oleh Al-Mutawakkil sebagai mazhab resmi dinasti Abbasiyah jauh sebelum masa Al-Asy'ari. Di samping itu, orang-orang Mu'tazilah tidak disenangi oleh masyarakat banyak, karena mereka pernah memaksakan ajaran tentang kemakhlukan Al-Qur'an yang didukung oleh penguasa Abbasiyah dengan cara kekerasan. Di samping itu pula ajaran teologi aliran Mu'tazilah yang begitu rasional termasuk

sulit untuk diterima oleh kalangan masyarakat awam atau masyarakat banyak yang pada waktu itu merupakan mayoritas kaum muslimin. Paham teologi aliran ini kelihatannya hanya dapat diterima oleh kalangan kaum intelektual yang pada waktu merupakan minoritas kaum muslimin. Boleh jadi melihat keadaan aliran Mu'tazilah yang sudah tidak lagi menjadi mazhab resmi negara dan tidak disenangi oleh masyarakat banyak serta sedang berada dalam kemunduran dan ditambah lagi paham teologinya yang sulit diterima masyarakat banyak, Al-Asy'ari memperkirakan kemungkinan aliran ini tidak akan berusia panjang, maka ia memilih keluar dari aliran ini.

Setelah keluar dari aliran Mu'tazilah, langkah yang ditempuh oleh Al-Asy'ari selanjutnya ialah mengemukakan pendapat atau pemikiran-pemikiran teologi baru yang hampir keseluruhannya berbeda dengan pemikiran-pemikiran teologi kaum Mu'tazilah. Pendapat atau pemikiran-pemikiran teologi baru yang ia kemukakan itu ditulisnya dalam dua buah kitab, yang

masing-masing berjudul: "*Al-Ibānah 'An Ushūl al-Diyānah*" (الإبانه عن أصول الديانة) dan "*Al-Luma' Fī al-Radd 'Alā Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*" (اللمع في الرد على أهل الزيغ والبدع). Di dalam dua buah kitab tersebut inilah terdapat pemikiran-pemikiran teologi yang dimunculkan oleh Al-Asy'ari.

Al-Baqillani, nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Thayyib Muhammad Al-Baqillani. Namanya dikenal juga dengan sebutan Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani. Ia lahir di Basrah, dan kemudian menetap di Bagdad.⁷ Mengenai tanggal dan tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Yang dapat diketahui adalah ia wafat pada tahun 403 H.⁸

Mengenai pendidikannya, ia belajar Hadits pada Abu Bakar

Ibnu Mālik Al-Qathīrī, Abu Muhammad Ibnu Māsi, dan Abu Ahmad Al-Husain Al-Naisābūri. Ia belajar Fiqh pada Abu Bakar Al-Abhari. Adapun Ilmu Kalam ia belajar pada Abu Abdillah Bakar Ibnu Mujāhid dan Abu al-Hasan Al-Bāhili. Dua orang gurunya tersebut terakhir ini keduanya murid Al-Asy'ari.⁹ Tampaknya melalui dua orang gurunya inilah ia menerima pemikiran-pemikiran teologi dari Al-Asy'ari.

Al-Baqillani banyak memainkan peranan penting dalam mengembangkan aliran Asy'ariyah di Bagdad. Bagdad di masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Di Bagdad ia memiliki sebuah *halaqah* (majelis taklim) yang besar. Pesertanya terdiri dari banyak orang. Di masanya ia dikenal sebagai ulama dan intelektual yang memiliki pengetahuan luas serta punya keahlian dalam berdebat terutama dalam membela aliran Asy'ariyah dan mengalahkan lawan-

⁷ Lihat Ahmad Mahmūd Shubhi, *Fī 'Ilm al-Kalām*, juz 2, (Beirūt: Dār al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1405 H./1985 M.), cet. ke-5, h. 89.

⁸ Lihat: *ibid*; A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), cet. ke-2, h. 110.

⁹ Lihat: Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*; Jalāl Muhammad 'Abd al-Hamīd Mūsā, *op. cit.*, h. 317-318.

lawannya dari kalangan alran Syi'ah dan Mu'tazilah.¹⁰

Dalam perjalanan hidupnya, kedudukan atau jabatan penting yang pernah dijabatnya adalah sebagai qadhi (hakim).¹¹ Memang pada masa itu sebagai seorang qadhi ia sangat termasyhur. Itulah sebabnya, namanya terkenal dengan sebutan Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani.

Salah satu karya Al-Baqillani dalam aspek Ilmu Kalam (Teologi Islam) yang sekarang kita dapatkan ialah kitab yang berjudul "*Al-Inshāf*" (الإنصاف). Lewat kitab tersebut ini dapat digali pemikiran teologi Al-Baqillani, dan termasuk juga pemikirannya mengenai *af'al al-'ibād*.

Al-Juwaini, nama lengkapnya adalah Abd al-Mālik Ibnu Abdillah Ibnu Yūsuf Ibnu Muhammad Al-Juwaini Al-Naisābūri. Namanya dikenal juga dengan Abu al-Ma'ālī Al-Juwaini, dan juga dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain. Ia

lahir pada tahun 419 H. di Juwain, salah satu tempat di wilayah Naisabur, dan wafat pada tahun 478 H. di Nisabur.¹²

Dalam hal pendidikan, ia utamanya adalah belajar pada ayahnya. Ayahnya, Abdullah bin Yusuf, seorang ulama yang terkenal sebagai ahli Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa dan Sastra Arab.¹³ Dengan berguru kepada ayahnya, dengan sendirinya ia mewarisi ilmu-ilmu dari ayahnya. Di samping itu, selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman, ia juga mempelajari filsafat.¹⁴ Ketika ayahnya wafat pada tahun 438 H. ia menggantikan ayahnya sebagai guru di majelis pengajian ayahnya. Ketika itu usianya masih di bawah dua puluh tahun. Meskipun telah menjadi guru, namun ia tidak berhenti mencari ilmu. Ia belajar Fiqh dan teologi aliran Asy'ariyah pada Al-

¹² Lihat: Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*, h. 147; Jalāl Muhammad Abd al-Hamīd Mūsā, *op. cit.*, h. 371; *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005, h. 20.

¹³ Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*

¹⁴ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 27.

¹⁰ Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Isfiraini, dan belajar Fiqh mazhab Syafi'i dan Ilmu Hadits pada Al-Baihaqi. Pada masa yang sama, ia juga ikut menghadiri majelis yang dipimpin Al-Khabbazi untuk belajar Ilmu Al-Qur'an.¹⁵

Pada masa pemerintahan Bani Saljuk, Perdana Menteri yang bernama Al-Kunduri, seorang penganut aliran Mu'tazilah, mengusulkan kepada Sultan Tughril agar mengeluarkan perintah untuk menangkap tokoh-tokoh pemuka aliran Asy'ariyah, sehingga beberapa tokoh aliran Asy'ariyah sempat ditangkap. Sedang Al-Juwaini sempat melarikan diri keluar dari Nisabur. Ia pergi ke Mu'askar, kemudian ke Bagdad, dan terus ke Hijaz. Ia sempat tinggal beberapa tahun di Mekah. Pada waktu itulah ia sempat mengajar di Makkah dan Madinah. Itulah yang membuat dirinya dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain.¹⁶

Kedudukan Al-Kunduri sebagai Perdana Menteri kemudian digantikan oleh

¹⁵ *Ibid.*; Ahmad Mahmūd Shubhi, *op. cit.*, h. 148-149.

¹⁶ Tsuroya Kiswati, *ibid.*; Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*, h. 147.

Nizhām al-Mulk, seorang penganut aliran Asy'ariyah. Perdana Menteri Nizham al-Mulk, penganut aliran Asy'ariyah ini, kemudian mendirikan madrasah yang dinamai dengan madrasah Nizhāmiyah di Nisabur. Al-Juwaini dia minta agar kembali ke Nisabur untuk ikut mengajar di madrasah yang telah didirikannya itu. Pada tahun 455 H. Al-Juwaini kembali ke Nisabur, dan ia diangkat oleh Nizham al-Mulk menjadi guru besar di madrasah Nizhāmiyah tersebut.¹⁷ Al-Juwaini menetap di Nisabur dan mengajar di madrasah tersebut sampai akhir hayatnya.

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H. dan wafat di Thus pada tahun 505 H. Ayah Al-Ghazali adalah seorang pemintal kain wol yang hidup sangat sederhana. Namun ia adalah seorang yang sangat taat beragama dan sangat menyenangi kehidupan tasawuf. Rupanya hal

¹⁷ Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*

inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan kedua orang anaknya, yaitu Al-Ghazali dan adiknya bernama Ahmad, kepada seorang sufi untuk dididik, dengan harapan agar kedua orang anaknya itu kelak menjadi sufi.¹⁸

Setelah diasuh dan dididik oleh seorang sufi, Al-Ghazali kemudian dimasukkan ke madrasah. Di sini ia belajar pada seorang ulama terkenal di Thus bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani. Pada ulama tersebut ia belajar Fiqh mazhab Syafi'i. Ia kemudian pergi ke Jurjan, dan di sana ia belajar pada seorang ulama terkenal bernama Abu al-Qasim Al-Isma'ili. Selanjutnya ia pergi ke Nisabur, dan di sini ia masuk madrasah Nizhāmiyah. Di madrasah ini ia belajar pada Al-Juwaini yang dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain. Ilmu terpenting yang ia pelajari dari Al-Juwaini ialah Fiqh mazhab

Syafi'i dan Ilmu Kalam aliran Asy'ariyah, di samping mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya.¹⁹ Al-Ghazali memang terkenal sebagai murid paling genius di antara murid-murid Al-Juwaini di madrasah Nizhāmiyah Nisabur pada masa itu.

Melalui Al-Juwaini, Al-Ghazali berkenalan dengan Perdana Menteri Nizham al-Mulk. Perdana Menteri ini selain mendirikan madrasah Nizhāmiyah di Nisabur, ia juga mendirikan madrasah Nizhāmiyah di Bagdad. Setelah Al-Juwaini wafat pada tahun 478 H., Al-Ghazali meninggalkan Nisabur, dan pergi ke Bagdad. Di Bagdad dirinya semakin dikenal dan semakin masyhur sebagai orang yang cerdas, pandai berdiskusi serta luas pengetahuannya melebihi orang-orang yang ada di zamannya. Kemasyhurannya di Bagdad pada waktu itu dikenal juga oleh Perdana Menteri

¹⁸ Lihat antara lain: Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*, h. 165; H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. 1, h. 63-64; M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. 1, h. 111-112; *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005, h. 203.

¹⁹ Lihat antara lain: Ahmad Mahmūd Shubhi, *ibid.*; Jalāl Muhammad Abd al-Hamīd Mūsā, *op. cit.*, h. 416; M. Solihin, *ibid.*, h. 112; Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. ke-7, h. 41; *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, *ibid.*

Nizham al-Mulk. Rupanya itulah yang membuat dirinya pada tahun 484 H. diangkat oleh Nizham al-Mulk menjadi guru besar di madrasah Nizhāmiyah Bagdad.²⁰ Ini merupakan bukti pengakuan Nizham al-Mulk atas keulamaan dan intelektualitasnya dan sekaligus kehormatan kepada dirinya.

Setelah kurang lebih empat tahun mengajar di madrasah tersebut, pada tahun 488 H. Al-Ghazali mengundurkan diri, karena ia merasa tidak bisa berkonsentrasi untuk mengajar. Pada saat itu ia mengalami keresahan batin. Dalam dirinya timbul keragu-raguan, skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya, kegunaan pekerjaan serta karya-karya yang dihasilkannya, sehingga ia jatuh sakit sekitar dua bulan, dan penyakitnya itu sulit untuk dapat diobati. Karena itu, ia memutuskan untuk berhenti mengajar. Ia kemudian meninggalkan Bagdad menuju kota Damaskus, dan di masjid

Damaskus ia beruzlah sekitar dua tahun. Kemudian ia pindah ke masjid Bait al-Maqdis di Palestina. Dari sini ia kemudian pergi menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah. Setelah itu ia kembali ke negeri kelahirannya di Thus. Di negeri kelahirannya ini ia menetap sampai akhir hayatnya. Sepulangnya dari tanah suci, ia pernah diminta oleh Fakhr al-Mulk, putera Nizham al-Mulk, untuk mengajar di madrasah Nizhamiyah di Nisabur. Permintaan ini dapat ia penuhi. Akan tetapi hanya selama dua tahun. Ia kemudian kembali lagi ke Thus. Di sini ia mendirikan sebuah madrasah untuk tempat pendidikan para calon fuqaha dan mendirikan sebuah *zawiyah* untuk para calon sufi.

Al-Ghazali mengalami skeptis kurang lebih selama sepuluh tahun. Kemudian ia merasa menemukan kebenaran yang dapat memberinya keyakinan yang hakiki di dalam tasawuf. Akhirnya ia memilih hidup menekuni tasawuf dan menjalani kehidupan sebagai sufi.

²⁰ Lihat: Jalāl Muhammad Abd al-Hamīd Mūsā, *ibid.*, h. 417; M. Solihin, *ibid.*, h. 113; Harun Nasution, *ibid.*; *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, *ibid.*, h. 204.

Al-Ghazali diketahui banyak menghasilkan karya tulis. Salah satu karya tulisnya dalam aspek Ilmu Kalam (Teologi Islam) yang terpenting ialah kitabnya yang berjudul "*Al-Iqtishād Fī al-'Itiqād*" (الإقتصاد في الاعتقاد). Di dalam kitab ini antara lain terdapat pemikiran teologi Al-Ghazali mengenai *af'al al-'ibād*.

Demikian gambaran singkas biografi tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah. Al-Asy'ari adalah tokoh utama aliran Asy'ariyah. Ia adalah pelopor atau pendiri aliran tersebut. Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali adalah tokoh pengikut dan pendukungnya. Al-Bāqillāni dan Al-Juwaini banyak memainkan peranan penting di dalam pengembangan aliran Asy'ariyah pada aspek pemikiran dan ajaran, sedang Al-Ghazali di samping memainkan peranan penting di dalam pengembangan aliran Asy'ariyah pada aspek pemikiran dan ajaran, ia juga memainkan peranan penting di dalam penyebar luasan aliran Asy'ariyah di dunia Islam. Al-Ghazālī banyak memainkan peranan penting di dalam

mengembangkan aliran Asy'ariyah adalah melalui karya tulisnya. Lewat karya tulisnya itu pulalah aliran ini ikut tersebar di berbagai bagian dunia Islam.

Konsep Mereka Tentang *Af'al al-'Ibād*.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas tadi bahwa yang dimaksud dengan *af'al al-'ibād* (أفعال العباد) di sini ialah perbuatan-perbuatan manusia. Persoalan teologis yang muncul berkenaan dengan *af'al al-'ibād* ini adalah apakah perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia sendiri atautkah diciptakan oleh Tuhan. Bagaimanakah pendapat Al-Asy'ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali mengenai persoalan tersebut. Inilah yang akan dibahas berikut ini.

Pembahasan dimulai dengan membicarakan konsep Al-Asy'ari selaku tokoh pendiri aliran Asy'ariyah. Al-Asy'ari, sewaktu masih menganut aliran Mu'tazilah, ia mengatakan bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri, atas kehendaknya sendiri, dan dengan menggunakan daya yang ada

dalam dirinya sendiri. Tetapi setelah keluar dari aliran Mu'tazilah ia berpendapat sebaliknya. Pendapat yang sebaliknya ini ia kemukakan di dalam kitabnya *Al-Ibānah 'An Ushūl al-Diyānah* sebagai berikut.

وَأَنْ أَحَدًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
يَفْعَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَفْعَلَهُ اللَّهُ وَ
لَا نَسْتَغْنَى عَنِ اللَّهِ وَلَا نَقْدِرُ
عَلَى الْخُرُوجِ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ وَ أَنَّهُ لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
أَعْمَالَ الْعَبْدِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ.²¹

"Bahwa seseorang tidak dapat memperbuat sesuatu sebelum Allah memperbuatnya, dan kita tidak dapat melepaskan diri dari Allah, dan tidak mampu keluar dari pengetahuan Allah 'Azza wa Jalla, dan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba (manusia) diciptakan oleh Allah".

Di dalam ungkapan yang dikemukakan Al-Asy'ari ini jelas terlihat bahwa menurutnya manusia tidak punya kemampuan memperbuat sesuatu sebelum

Allah memperbuatnya. Ini berarti bahwa kemampuan manusia berbuat adalah tergantung pada perbuatan Tuhan. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan. Dan perbuatan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan. Dari sini jelas bahwa menurut Al-Asy'ari perbuatan manusia itu bukan diwujudkan oleh manusia, tetapi diciptakan oleh Tuhan.

Kemudian untuk memperkuat pendapatnya ini Al-Asy'ari mengemukakan argumen berupa ayat Al-Qur'an, yaitu ayat 96 surah Al-Shāffāt:

وَ اللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

"Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat".

Menurut Al-Asy'ari ayat tersebut ini sebagai dalil bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.²² Kelihatannya menurut pendapat Al-Asy'ari kata "ماتعملون" (apa yang kamu perbuat) pada ayat di atas tadi diartikan dengan "أعمالكم" (perbuatan kamu). Sehingga kalau demikian maka ayat

²¹ Al-Asy'ari, *Al-Ibānah 'An Ushūl al-Diyānah*, (Mesir: Idārat al-Thibā'ah al-Munīrah, t.t.), h. 9.

²² *Ibid.*

tersebut artinya adalah "*Allah-lah yang menciptakan kamu dan perbuatan kamu*". Kalau sekiranya betul pengertiannya demikian, ayat tersebut memang dapat saja dijadikan dalil bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.

Pendapat Al-Asy'ari di dalam kitabnya *Al-Ibānah 'An Ushūl al-Diyānah* yang mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan tampaknya serupa dengan paham Jabariyah. Dalam paham Jabariyah, seperti diketahui, perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.

Di dalam kitabnya *Al-Luma' Fī al-Radd 'Alā Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*, Al-Asy'ari juga mengemukakan pendapat tentang perbuatan manusia. Di sini ia mengatakan bahwa perbuatan manusia itu terwujud melalui apa yang ia sebut dengan "*al-kasb*" (الكسب). *Al-kasb*, bisa berarti perolehan dan bisa juga berarti usaha. Artinya, perbuatan manusia itu diperoleh atau diusahai oleh manusia dan diwujudkan oleh Tuhan. Dalam

hal ini manusia sifatnya hanya memperoleh atau mengusahai perbuatan, bukan mewujudkan perbuatan. Sedang yang mewujudkan atau yang memberlakukan perbuatan pada hakikatnya adalah Tuhan. Dalam hal ini ia mengatakan:

فوجب إذا كان الفعل كسبا كان الله تعالى هو المكتسب له على حقيقته.²³

"Maka mestilah apabila perbuatan itu berupa kasb adalah Allah pelaku kasb itu pada hakikatnya".

Di sini kelihatannya pendapat Al-Asy'ari sedikit berbeda dengan paham Jabariyah. Ia tidak mengatakan secara langsung bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Hanya ia mengatakan bahwa perbuatan manusia yang terwujud dengan jalan *kasb* itu pada hakikatnya yang melakukan *kasb* itu adalah Tuhan juga. Kalau demikian maksudnya,

²³ Al-Asy'ari, *Al-Luma' Fī al-Radd 'Alā Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*, (Mesir: Mathba'ah Mishriyah, 1955 M.), h. 73

maka perbuatan manusia berarti bukan dilakukan oleh manusia, melainkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, Tuhanlah yang memberlakukan perbuatan manusia itu.

Beralih kepada konsep Al-Baqillani. Al-Baqillani, dalam masalah perbuatan manusia, ia tampaknya berbeda pendapat dengan Al-Asy'ari. Menurutnya, *kasb* yakni perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam hal ini ia mengatakan :

ويجب أن يعلم أن
العبد له كسب، وليس
مجبوراً بل مكتسب لأفعاله
من طاعة ومعصية.²⁴

"Wajib (atas setiap mukallaf) mengetahui bahwa hamba (manusia) memiliki kasb, dan ia tidak majbūr (tidak dipaksa di dalam perbuatan), melainkan ia mengusahakan (melakukan)

sendiri perbuatan-perbuatannya, baik berupa perbuatan taat maupun perbuatan maksiat".

Dalam kutipan di atas tampak adanya perbedaan pendapat Al-Baqillani dari pendapat Al-Asy'ari. Bagi Al-Baqillani, perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sedang bagi Al-Asy'ari perbuatan yang diusahai oleh manusia bukan dilakukan oleh manusia sendiri, tetapi dilakukan oleh Tuhan.

Untuk memperkuat pendapatnya bahwa perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri, Al-Baqillani mengemukakan argumen berupa ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut.

Yang pertama ia kemukakan sebagai argumen adalah ayat 286 surah Al-Baqarah:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ.

"Seseorang mendapat ganjaran pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia

²⁴ Al-Bāqillāni, *Al-Inshāf*, tahqīq wa ta'līq wa taqdīm Muhammad Zāhid Ibnu al-Husain Al-Kautsari, (Cairo: Maktabah Al-Khāniji, 1413 H./1993 M.), cet. ke-3, h. 45.

mendapat balasan siksa (atas kejahatan) yang dikerjakannya".

Berdasarkan kepada ayat ini, Al-Baqillani berargumentasi, bahwa perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri. Karena, dalam ayat ini Tuhan menyatakan bahwa seseorang mendapat ganjaran pahala dari kebajikan yang diusahakannya, dan ia mendapat balasan siksa atas kejahatan yang dikerjakannya.²⁵ Menurut Al-Baqillani, manusia mendapat ganjaran pahala dari kebajikan yang diusahakannya, dan mendapat balasan siksa atas kejahatan yang dikerjakannya. Hal ini berarti perbuatan manusia itu dilakukan oleh manusia. Karena itu maka wajar sekali jika manusia mendapat ganjaran atau balasan atas perbuatan itu.

Argumen ayat Al-Qur'an berikutnya yang ia kemukakan ialah ayat 41 surah Al-Rūm :

بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ.

"Disebabkan oleh perbuatan tangan manusia".

Ayat ini mengatakan bahwa munculnya kerusakan di darat dan di laut adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Bagi Al-Baqillani, ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri.

Argumen ayat Al-Qur'an berikutnya lagi yang ia kemukakan ialah ayat 30 surah Al-Syūra :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ.

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri".

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa apa saja musibah yang menimpa terhadap manusia, itu adalah akibat atau balasan atas perbuatan kotor yang diperbuat oleh manusia. Bagi Al-Baqillani, ayat ini juga menunjukkan bahwa perbuatan yang diusahai oleh manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri.

²⁵ Ibid.

Argumen ayat Al-Qur'an terakhir yang ia kemukakan ialah ayat 45 surah Fāthir :

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا
كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ
ذَاتِةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَبِئْسَ
اللَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا.

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu. Maka apabila datang ajal mereka, sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya".

Bagi Al-Baqillani, ayat di atas ini adalah juga menunjukkan bahwa perbuatan yang diusahai oleh manusia itu dilakukan oleh manusia sendiri.

Al-Baqillani menegaskan bahwa perbuatan manusia adalah diusahai atau dilakukan oleh manusia. Namun, menurutnya, manusia bukan menciptakan perbuatan. Manusia tidak dapat mencipta. Yang dapat mencipta

hanyalah Tuhan.²⁶ Oleh karena itu, Al-Baqillani mengatakan, perbuatan manusia diusahai atau dilakukan oleh manusia.

Beralih kepada konsep Al-Juwaini. Al-Juwaini, sama seperti Al-Baqillani, berpendapat bahwa perbuatan manusia diusahai atau dilakukan oleh manusia. Tetapi, manusia bukan menciptakan perbuatan. Menurutnya, manusia mengusahai atau melakukan perbuatan, mengandung pengertian bahwa manusia mampu melakukan perbuatannya. Sebagai bukti yang menunjukkan adanya kemampuan manusia, menurutnya, ialah orang yang berakal dapat membedakan antara tangannya yang gemetar (bergetar sendiri dengan tidak disengaja) dengan ia menggerakkan tangannya dengan sengaja. Menggerakkan tangan dengan sengaja menunjukkan bahwa ia mampu melakukan perbuatan menggerakkan tangan itu. Namun, menurutnya, daya atau kemampuan yang ada dalam diri manusia yang ia gunakan

²⁶ *Ibid.*, h. 46.

untuk melakukan perbuatan itu adalah ciptaan Tuhan, bukanlah ciptaan manusia.²⁷

Bagi Al-Juwaini, yang menciptakan daya yang ada dalam diri manusia adalah Tuhan. Yakni manusia diciptakan oleh Tuhan dan termasuk menciptakan daya yang ada dalam diri manusia. Daya itu telah diciptakan Tuhan sebelum manusia melakukan perbuatan. Ketika manusia melakukan perbuatan, ia menggunakan daya tersebut.²⁸

Dari keterangan di atas ini dapat dipahami bahwa menurut Al-Juwaini perbuatan manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri, dengan kehendaknya sendiri, dengan menggunakan kemampuan atau daya yang telah diciptakan Tuhan dalam dirinya.

Terakhir, beralih kepada konsep Al-Ghazali. Al-Ghazali, berkenaan dengan soal perbuatan manusia, ia punya pendapat sedikit berbeda dari Al-Baqillani

dan Al-Juwaini. Kelihatannya dalam hal ini ia punya pendapat yang serupa dengan pendapat Al-Asy'ari. Menurutnya, daya atau kemampuan yang ada dalam diri manusia serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah diciptakan oleh Tuhan.²⁹ Dengan demikian, dalam hal ini kelihatannya pendapat Al-Ghazali ini serupa dengan pendapat Al-Asy'ari.

Tampaknya berkenaan dengan soal perbuatan manusia dan hubungannya dengan perbuatan Tuhan ini, tokoh-tokoh besar pengikut sekaligus pendukung Al-Asy'ari tidak semuanya selalu punya pendapat yang sama dengan Al-Asy'ari. Misalnya, Al-Baqillani dan Al-Juwaini punya pendapat sedikit berbeda dari Al-Asy'ari. Dua orang tokoh ini berpendapat bahwa perbuatan manusia diusahai atau dilakukan oleh manusia sendiri, bukan diciptakan atau dilakukan oleh

²⁷ Ahmad Mahmūd Shubhī, *op. cit.*, h. 160.

²⁸ Lihat Tsuroya Kiswati, *op. cit.* h. 118-120.

²⁹ Lihat: Al-Ghazāli, *Al-Iqtishād Fī al-'Itiqād*, (Mesir: Maktabah Muhammad Shabīh, 1372 H./1962 M.), h. 49; Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 73.

Tuhan. Sedang Al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya diciptakan atau dilakukan oleh Tuhan, bukan oleh manusia sendiri. Al-Ghazali, sama dengan Al-Asy'ari, ia juga berpendapat demikian.

Terjadinya perbedaan pendapat ini boleh jadi disebabkan oleh berbedanya hal yang melatar belakangi atau mempengaruhi pemikiran mereka masing-masing. Karena itu pendapat yang merupakan buah pemikiran mereka juga berbeda.

Al-Asy'ari, misalnya, ada kemungkinan dilatar belakangi oleh keluarnya ia dari aliran Mu'tazilah. Setelah keluar dari aliran Mu'tazilah ia selalu berupaya mengemukakan pendapat yang berlawanan atau yang sebaliknya dari pendapat kaum Mu'tazilah. Sebagaimana diketahui, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa perbuatan manusia diwujudkan dan dilakukan oleh manusia sendiri, bukan diciptakan oleh Tuhan. Al-Asy'ari mengatakan sebaliknya,

bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, bukan diwujudkan oleh manusia. Perbuatan yang diusahai atau dilakukan oleh manusia, menurutnya, pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia.

Al-Baqillani, sebagaimana diketahui dalam biografinya, ia adalah seorang *qādhi* (hakim). Tugas yang diembannya sebagai seorang hakim tentu saja banyak bersangkutan paut dengan perbuatan manusia. Misalnya, menetapkan putusan hukum atas perbuatan yang dilakukan manusia. Seperti diketahui, kebanyakan perbuatan manusia yang menjadi perkara atau yang berhubungan dengan hukum dan pengadilan adalah perbuatan-perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Berkaitan dengan hal ini sudah barang tentu tidak mungkin ia sebagai seorang hakim mengatakan atau menganggap bahwa perbuatan manusia itu diciptakan atau dilakukan oleh Tuhan, bukan dilakukan oleh manusia. Sebab, kalau perbuatan

manusia itu diciptakan atau dilakukan oleh Tuhan, bukan dilakukan oleh manusia, maka bukanlah keadilan namanya, bahkan kezaliman, kalau putusan hukum dijatuhkan atas diri manusia. Putusan hukum bisa dijatuhkan atas diri manusia kalau perbuatan manusia itu dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ada kemungkinan itulah yang melatarbelakangi pemikiran Al-Baqillani. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa perbuatan yang diusahai atau dilakukan manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri.

Al-Juwaini, seperti diketahui dalam sejarah hidupnya, ia adalah salah seorang ulama besar yang bukan hanya menguasai ilmu di bidang teologi Islam, tetapi juga menguasai ilmu di bidang hukum Islam terutama ilmu Ushul Fiqh. Di samping itu ia juga punya pengetahuan yang lumayan tentang filsafat dan termasuk juga logika. Ada kemungkinan pengetahuannya dalam bidang hukum Islam, filsafat dan logika memberi pengaruh terhadap pemikiran atau pendapatnya, termasuk pendapatnya berkenaan dengan

perbuatan manusia. Dalam hukum Islam, perbuatan manusia dilakukan oleh manusia sendiri. Sebab, kalau sekiranya perbuatan manusia itu bukan dilakukan oleh manusia, tidak mungkin Tuhan membebani manusia dengan *taklīf* berupa beban kewajiban agama yang harus dikerjakan oleh manusia. Filsafat dan logika dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir rasional dan logis. Apabila berpikir rasional dan logis dihadapkan kepada soal perbuatan manusia, apakah perbuatan manusia itu dilakukan oleh manusia sendiri atautkah dilakukan oleh Tuhan, sedang dalam kenyataan perbuatan manusia itu ada yang baik dan ada yang jahat, dan Allah di dalam Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Ia akan memberikan ganjaran pahala atas perbuatan baik yang dilakukan manusia dan balasan siksa atas perbuatan jahat yang ia lakukan, maka pemikiran yang rasional dan logis akan berkesimpulan bahwa perbuatan manusia itu dilakukan oleh manusia sendiri. Diduga, namun tidak dapat dipastikan, boleh jadi hukum Islam, filsafat dan logika memberi pengaruh terhadap pemikiran Al-Juwaini sehingga

berkenaan dengan soal perbuatan manusia ia berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri.

Al-Ghazali, seperti diketahui, ia adalah seorang sufi. Kaum sufi biasanya dalam paham tauhid mereka memandang segala-galanya terbit atau bersumber dari Tuhan, termasuk dalam soal perbuatan manusia. Bagi Al-Ghazali, hanya tasawuf satu-satunya jalan yang dapat membawa kepada kebenaran hakiki yang dapat diyakini kebenarannya dan tidak ada keraguan padanya. Rupanya pengaruh tasawuf sangat kuat pada dirinya. Oleh karena itu, ada kemungkinan paham tauhid di dalam ajaran tasawuf itu memberi pengaruh terhadap pemikirannya berkenaan dengan soal perbuatan manusia. Boleh jadi itulah yang melatarbelakangi pemikirannya sehingga mengenai soal perbuatan manusia ia berpendapat bahwa perbuatan manusia itu pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan, bukan dilakukan oleh manusia.

PENUTUP

Dari uraian-uraian di atas tadi tergambar dengan jelas bahwa masalah *af'āl al-'ibād* yang isinya membicarakan persoalan hubungan perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan memang mendapat perhatian tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah yaitu Al-Asy'ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali. Masing-masing telah memberikan kontribusi pemikirannya untuk memecahkan persoalan dimaksud. Akan tetapi dari hasil telaah perbandingan, ternyata meskipun mereka berada dalam satu aliran, namun konsep mereka tentang *af'āl al-'ibād* memperlihatkan adanya segi perbedaan. Al-Asy'ari dan Al-Ghazali punya pendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, bukan dilakukan oleh manusia. Kalau demikian, berarti perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan. Sedang Al-Baqillani dan Al-Juwaini punya pendapat bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh manusia sendiri. Kalau demikian, berarti perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan manusia itu sendiri, dan Tuhan

tidak campur tangan di dalam perbuatan tersebut.

Gambaran di atas ini menunjukkan bahwa suatu konsep yang dihasilkan oleh pemikiran manusia, ternyata meskipun mengenai satu persoalan yang sama, bisa saja menghasilkan rumusan konsep yang berbeda, dan bahkan bisa pula berlawanan. Inilah yang terjadi pada pemikiran teologi tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah tentang *af'al al-'ibād* seperti tergambar di atas ini. Terhadap konsep yang berbeda dan berlawanan ini, kita memang tidak dapat memastikan mana konsep yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi kalau kita melihatnya dari segi pemikiran rasional, konsep Al-Baqillani dan Al-Juwaini terasa sejalan dengan pemikiran rasional, sedang konsep Al-Asy'ari dan Al-Ghazali terasa kurang sejalan dengan pemikiran rasional. Meskipun demikian, dari segi kajian sejarah pemikiran Islam, konsep-konsep mereka ini dapat menjadi warisan pemikiran Islam yang berharga, dan perbedaan konsep itu memperkaya khazanah pemikiran Islam. Kita sekarang boleh mengambil warisan itu, dan dapat

memilih mana yang sejalan atau sesuai dengan pemikiran dan pendirian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mahmūd Shubhi, *Fī 'Ilm al-Kalām*, juz 2, Dār al-Nahdhah al-'Arabiyah, Beirūt, cet. ke-5, 1405 H./1985 M.
- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, cet. ke-2, 1980.
- , *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. ke-6, 1986.
- Al-Asy'ari, *Al-Ibānah 'An Ushūl al-Diyānah*, Idārat al-Thibā'ah al-Munīrah, Mesir, t.t.
- , *Al-Luma' Fī al-Radd 'Alā Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*, Mathba'ah Mishriyah, Mesir, 1955 M.
- Al-Bāqillāni, *Al-Inshāf*, tahqīq wa ta'līq wa taqdīm Nuhammad Zāhid Ibn al-Husain Al-Kautsari, Maktabah Al-Khāniji, Cairo, cet. ke-3, 1413 H./1993 M.
- Al-Ghazālī, *Al-Iqtishād Fī al-'Itiqād*, Maktabah Muhammad Shabīh, Mesir, 1372 H./1962 M.

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, cet. ke-5, 1986.

-----, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. ke-7, 1990.

H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. 1, 1996.

Jalāl Muhammad Abd al-Hamīd Mūsā, *Nasy'ah al-Asy'ariyah Wa Tathawwuruhā*, Dār al-Kitāb al-Lobnāni, Beirūt, cet. 1, 1395 H./1975 M.

M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, Pustaka Setia, Bandung, cet. 1, 2003.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005.

-----, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005.

-----, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005.

Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Erlangga, Jakarta, 2005.